

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEKERJAAN RUMAH TANGGA
MELALUI PELATIHAN KERAJINAN PAYET
DIKELULRAHAN SUMURBROTO KECAMATAN
BANYUMANIK SEMARANG**

Anthin Lathifah, Briliyan Ernawati, dan Heny Yuningrum

Abstrak: Pengabdian masyarakat dengan melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan penting dilakukan, karena tuntutan keadaan seringkali menjadikan perempuan dari keluarga miskin hanya menjadi pekerja yang menghasilkan upah tidak maksimal seperti halnya ibu-ibu pekerja rumah tangga di wilayah Kelurahan Sumurboto. Oleh karenanya pemberdayaan dengan pelatihan kreasi payet dan memasak makanan ringan diharapkan akan meningkatkan keadaan ekonomi keluarga mereka. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metoda partisipatif dengan pendampingan dalam melakukan implemetasi pelatihan kreasi payet dan memasak selama 7 kali pertemuan. Adapun hasil pelatihan yang telah dilakukan, diawali dengan penyadaran konsep peran, pengarahan dan pemberian materi manajemen pemberdayaan ekonomi keluarga, model-model payet, alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukan kerajinan payet, teknik mempola, teknik pemasangan payet, hingga praktek membuat payet di atas kerudung, di bajunya masing-masing yang broklat dan variasi lainnya sudah dilakukan. Di samping itu latihan memasak dilakukan juga agar para pekerja rumah tangga kreatif dalam menggunakan waktu mereka di rumah. Latihan memasak dilakukan dari bahan yang murah yaitu roti dari bahan dasar tahu, serta nughet dari bahan dasar tempe. Dengan pelatihan itu melahirkan perempuan pekerja home industri yang lebih kreatif.

Kata Kunci: perempuan, pekerja rumah tangga, payet.

PENDAHULUAN

Alasan memilih subyek dampinganberawaldari perempuan pekerja rumah tangga di kelurahan Sumurboto sering diidentikkan dengan masyarakat miskin atau perempuan marginal yang tinggal di pemukiman yang sempit dan kumuh.. Secara geografis, kelurahan Sumurboto terletak di tepi jalan yang sangat strategis, meski termasuk dalam wilayah perkotaan, namun belum menjamin semua masyarakat di wilayahnya dapat ikut menikmati hasil pembangunan secara maksimal.

Perempuan pekerja rumah tangga di kelurahan Sumurboto merupakan subyek dan salah satu lokasi yang dipilih, karena posisinya yang cukup strategis terletak di lingkungan perumahan elit, perkantoran, sekolah dan di tepi jalan besar. Namun letak yang strategis tidak menjanjikan kehidupan yang representatif dan layak huni.Secara historis, para pekerja rumah tangga itu sebenarnya adalah penduduk asli wilayah Sumurboto dan bahkan mereka sebelumnya merupakan tuan tanah atau pemilik tanah di sekitar wilayah Sumurbot. Meskipun kehidupannya sederhana, tetapi mereka hidup dalam suasana ketenangan, daya beli yang relatif murah dan pekarangan yang cukup luas sebagai lahan penghidupan. Kondisi merubah kehidupan mereka dengan munculnya beberapa perumahan elit, perkantoran, pertokoan dan sekolah di sekitarnya. Hak milik atas penguasaan tanah makin lama makin berkurang dan bahkan beberapa keluarga harus pindah dari wilayah tersebut karena pola hidup yang tidak sesuai dengan kebutuhan, SDM yang rendah dan tidak punya pekerjaan.

Dari sekian penduduk asli yang masih bisa mempertahankan wilayahnya harus merubah pola kehidupannya dengan berbagai pekerjaan informal yang tidak menentu kompensasinya antara lain pedagang gorengan, sopir dan sebagai perempuan pekerja rumah tangga. Kelurahan Sumurboto terdiri dari 5 RW yaitu RW 1 terdiri 9 RT, RW 2 terdiri dari 10 RT, RW 3 terdiri dari 7 RT, RW 4 terdiri 11 RT, RW 5 terdi 9 RT. Dari gambaran tersebut nampak bahwa penduduknya cukup padat sekitar 3000 KK dengan status sosial yang bervariasi.. Secara geografis, kondisi

yang demikian menjadi salah satu sasaran tempat pemberdayaan masyarakat.¹

Disamping itu, oleh karena kegiatan pemberdayaan ini lebih menyoroti pada keberadaan perempuan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sebagaimana komitmen pemerintah. Menyitir pendapat Musdah Mulia, bahwa arah kebijakan pembangunan nasional, khususnya menyangkut kedudukan dan peran perempuan mengacu pada dua hal pokok sebagai berikut *Pertama*, meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. *Kedua*, meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usajha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Untuk itu, pemberdayaan perempuan khususnya perempuan pekerja rumah tangga sebagai salah satu upaya untuk mengejar ketertinggalan dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, sehingga mampu mandiri dan tidak bergantung dengan laki-laki. Penyelenggaraan pendidikan perempuan dengan cara membuka paradigma tentang hak dan kewajiban perempuan melalui pendidikan kognitif, pendidikan ketrampilan produktif dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarganya. Kemiskinan merupakan permasalahan yang harus segera tuntas karena keadaan miskin menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lemah dan tidak bermartabat. Untuk itu keberadaan perempuan sebagai tonggak dalam memajukan generasi penerus atau anak didik bangsa menjadi sangat penting.

Upaya pemberdayaan perempuan menjadi signifikan dalam kegiatan pendampingan ini karena di kelurahan Sumurboto dihuni sekitar 3000 KK yang sebagian besar adalah perempuan produktif yang relatif potensial untuk dilakukan proses pemberdayaan perempuan. Urgensitas

¹ Wawancara dengan kepala kelurahan Sumurboto Bp Sapto Ibnu K,SE dan sekretaris Sri muryani BA, tanggal 16 februari 2015

pemberdayaan perempuan di kelurahan Sumurboto ini, dikarenakan sebagian besar perempuan yang potensial dan relatif produktif tidak mempunyai pekerjaan atau bekerja sebagai pekerja rumah tangga di lingkungan sekitarnya. Disamping itu, perempuan di kelurahan Sumurboto mempunyai ikatan emosional khususnya penduduk asli dan komunitas sosial yang cukup solid dalam menjalankan pertemuan secara periodik. Komunitas sosial tersebut antara lain pengajian tingkat RT dan kelurahan, pertemuan PKK RT dan kelurahan, acara seremonial keagamaan dan tradisional Jawa.

Kondisi Dampungan

Dari data demografi, masyarakat di kelurahan Sumurboto cukup padat terdiri dari 5 RW, 45 RT dan sekitar 3000 KK, dengan status sosial yang sangat bervariasi terkecuali penduduk yang tinggal di perumahan elit bukan menjadi sasaran dampungan. Mata Pencaharian masyarakat kelurahan Sumurboto sangat bervariasi, seperti kita ketahui penduduk asli mayoritas sebagai pekerja rumah tangga dan sebagian kecil pekerja informal (sopir, pedagang gorengan dan PKL yang lain) dan bahkan tidak bekerja. Dengan jenis pekerjaan tersebut, rata-rata mendapat penghasilan minimum yang jauh dari kebutuhan riil atau dibawah UMR. Masyarakatnya hidup penuh kesederhanaan, mereka pekerja kecil yang hidupnya pas-pasan.²

Lokasi tersebut dari aspek sosial, budaya dan ekonomi jelas merupakan masyarakat marginal bahkan berada dibawah garis kemiskinan dan kebodohan tapi mereka mempunyai semangat yang kuat untuk dapat memperjungkan hidupnya. Masyarakatnya yang sebagian sebagai pekerja rumah tangga, menggantungkan hidupnya pada niat baik dan kondisi sosial ekonomi keluarga dimana pekerja rumah tangga tersebut bekerja. Terlebih, bentuk pekerjaan mereka secara yuridis tidak didukung dengan regulasi yang ada (jaminan sosial, jaminan kesehatan, kontrak kerja) sehingga kebiasaan dan kebijakan masing-masing majikan dari berbagai keluarga menjadi penentu tingkat kesejahteraan.

² Wawancara dengan sekretaris kelurahan dan hasil observasi, februari 2015

Para perempuan pekerja rumah tangga mendapatkan gaji yang bervariasi, karena mereka rata-rata pekerja pocokkan (tidak satu hari penuh), maka rata-rata bekerja maksimal 3 jam dan mendapat gaji antara Rp 400.000,- sampai dengan Rp 700.000,-. Mayoritas mereka bekerja pada lebih dari satu keluarga dan maksimal tiga keluarga, sehingga maksimal dalam satu bulan mendapatkan gaji antara Rp 1.200.000,- sampai dengan Rp 2.100.000,-. Keberadaan gaji yang demikian, tanpa ada jaminan perlindungan kesehatan, sungguh sangat memprihatinkan dan kalau ada jaminan sangat tergantung dari kebaikan majikannya.

Sedangkan, menurut Ganjar Pranowo akan ditetapkan upah minimum pekerja rumah tangga di 35 Kabupaten di Jawa Tengah dengan kebijakan tidak kurang dari Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) dari survey Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan sudah disosialisasikan dengan Tripartit dewan Pengupahan.³

Kondisi kurang terpelajar melekat pada diri masyarakat tersebut, hal ini terbukti dengan pendidikan mereka yang rata-rata Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bahkan Sekolah Dasar (SD), tetapi mereka berupaya untuk dapat mendidik anaknya ke jenjang yang lebih tinggi meskipun hanya sekolah menengah atas (SMA). Padahal indikator kemiskinan sangat terkait dengan keterbelakangan pendidikan. Dari sisi usia mayoritas berada pada posisi usia produktif yang memungkinkan atau potensial untuk diberdayakan. Masyarakat tersebut mempunyai ikatan sosial budaya atau kekeluargaan yang sangat kuat yang menjadikan mereka bertahan hidup dalam keadaan yang serba keterbatasan.

Kemiskinan juga terlihat dari luas, bahan serta bentuk bangunan yang kurang layak karena rata-rata mereka mempunyai rumahnya hanya cukup menampung maksimal dua anak saja, setidaknya kalau ada sebagian kecil saja yang mempunyai rumah cukup nyaman dan sudah bertembok, selebihnya rumah mereka berasal dari bahan bambu atau papan dan beralaskan tanah atau maksimal lantainya disemen.

Lingkungan mereka sangat tidak nyaman dan kumuh, serta berhimpit-himpitan karena letaknya di perkampungan, meskipun

³ <http://www.tribunnews.com/regional/2014/09/04/ganjar-jamin-umr-2015-di-jawatengah>

perkampungan tersebut, terletak di pinggir jalan besar, namun kondisinya sangat tidak representatif. Di sepanjang jalan penuh dengan becekan air dan jemuran serta barang-barang bekas yang tidak terpakai baunya kurang nyaman sehingga mengganggu pernafasan. Namun, dengan kondisi yang demikian mereka tidak bermasalah dan seakan-akan bersahabat dengan alam. Dengan kondisi yang demikian, jelas tidak sehat untuk kehidupan apalagi untuk tumbuh kembang anak yang masih sangat rentan dengan masalah kesehatan, sosial dan ekonomi.

Kekeluargaan mereka cukup kuat hingga sepintas terlihat seperti keluarga besar, hal ini dikarenakan mereka adalah penduduk asli daerah tersebut dan lama kelamaan tergusur di belakang rumah-rumah besar atau toko, supermarket sehingga mereka juga merasa senasib dalam memperjuangkan hidup.

Dari aspek pendidikan orang tua (laki/perempuan) sangat rendah, hal ini terlihat dari latar belakang mereka serta pekerjaannya yang seluruhnya pekerja informal atau dikatakan sebagai buruh rendahan. Khususnya untuk perempuan pekerja rumah tangga dan bahkan mayoritas tidak bekerja. Dengan demikian, kehidupan mereka sehari-hari hanya megandalkan dari hasil pekerjaan suami sebagai buruh yang tidak menentu dan hasil sebagai perempuan pekerja rumah tangga.

Di lihat dari latar belakang pendidikan perempuan di Desa Sumurboto sangat rendah sehingga pekerjaannya pun juga tidak menjanjikan untuk kehidupan keluarga, namun secara sosial mereka mempunyai komunitas PKK yang cukup solid dan cukup banyak jumlah anggotanya untuk taraf kelurahan sekitar 50 orang. Disamping, pertemuan PKK tingkat kelurahan ada pertemuan PKK tingkat RW dan tingkat RT (ada sekitar 46 RT). Selanjutnya, pertemuan pengajian tingkat kelurahan dan tingkat RT. Dalam pertemuan PKK tersebut diisi dengan arisan dan simpan pinjam dari dan untuk para anggota, serta kegiatan lain apabila ada program dari luar termasuk program pemberdayaan ini. Kondisi demikian, strategis untuk dimanfaatkan.

Realita perempuan pekerja yang kurang dari 5% ini, sehingga membuat mereka kurang dan bahkan tidak efektif, efisien serta kreatif dalam memanfaatkan waktu yang ada. Mereka lebih banyak memanfaatkan waktu dengan berkumpul tanpa kegiatan yang jelas oleh

karena itu dapat dikatakan tidak produktif dari aspek ekonomi khususnya keluarga.

Menurut Bapak Sapto Ibnu, kepala Kelurahan Sumurboto bahwa mereka sangat membutuhkan penguatan ekonomi, sosial dan budaya (pendidikan), disamping itu mereka juga membutuhkan penguatan di bidang agama, menurut beliau pemberdayaan sangat diharapkan untuk meningkatkan kehidupan masyarakatnya.⁴Harapanpenulispenelitianinidapat :

1. Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan kesadaran perempuan pada perempuan pekerja rumah tangga terhadap permasalahan penanggulangan kemiskinan ekonomi, sosial budaya dan agama.
2. Menambah wawasan ekonomi bagi perempuan dalam meningkatkan keahlian /ketrampilan berbasis home industry.
3. Meningkatnya pendapatan keluarga dan masyarakat marginal di kelurahan sumurboto
4. Pembentukan kelompok-kelompok ekonomi perempuan yang kreatif berbasis home industry

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sulam Payet

Teknik sulam adalah seni membuat hiasan motif dengan teknik menjahit, memadukan dekorasi sulam pada kain. Alat bantu nya adalah jarum dan benang. Teknik sulam memiliki sejarah yang berbeda-beda. Tidak diketahui persis dimana dan kapan pertama kali ditemukan. Berdasarkan catatan sejarah, hasil teknik sulam ditemukan dimana-mana. Mulai zaman Mesir kuno, Yunani kuno, era keemasan Kerajaan Byzantium, daratan India dan China. Pusara dari zaman Mesir kuno memberikan informasi bahwa teknik sulam sudah ada pada zaman itu. Pada pusara tersebut terdapat lukisan yang memberi informasi bahwa hiasan sulam telah digunakan pada busana, pelapis

⁴ Sambutan kepala kelurahan, pada acara pembukaan program pengabdian masyarakat.

tempat duduk, dan tenda.⁵Kerajaan Byzantium juga telah mengenal teknik sulam sejak tahun 330 Masehi. Berbagai hiasan dibuat dengan teknik sulam tangan pada busana para pembesar kerajaan. Benang yang digunakan terbuat dari emas dan sangat mewah.

Demikian juga halnya dengan bangsa Yunani kuno, teknik sulam sudah mulai ada sekitar abad ke 6-7 Masehi. Hal ini dibuktikan pada lukisan yang terdapat di vas bunga. Juga terdapat teknik sulam yang telah dipadukan dengan bahan kain.

Pada wilayah Asia, teknik sulam sudah ada sejak Dinasti Tang (618-907 Masehi), yang mencapai puncaknya pada kerajaan Dinasti Cing, yang waktu itu, busana kebesaran para pejabat kerajaan yang terbuat dari kain sutera telah dihias oleh hiasan sulam. Hal ini berlangsung terus dari tahun 1644 sampai 1912. Jadi, hiasan teknik sulam di atas kain sutera dipercaya pertama kali ditemukan di Cina.

Selain Cina, perkembangan sulam juga terjadi di India. Di negeri ini, teknik sulam merupakan salah satu kerajinan kuno karena telah sedemikian lama dikenal. Hasil produk sulaman India tercatat sebagai salah satu kerajinan yang berpengaruh sampai ke negeri-negeri di benua Eropa pada abad ke 17 dan 18. Hasil produk sulam India merupakan komoditi perdagangan yang sangat menguntungkan para pedagang di daratan Eropa, di samping produk sulam Cina tentunya. Karena pengaruh tersebut, pada era ini, negeri Belanda ikut meramaikan teknik sulam dengan memproduksi sulam di atas kain sutera.

Sejak sulam pertama kali ditemukan, motif bunga adalah motif yang tidak pernah ketinggalan dibuat. Motifnya sulam selalu terus berkembang di masing-masing daerah. Ada juga yang membuatnya sesuai dengan ciri khas daerahnya. Sebagaimana kita ketahui, payet merupakan benda kecil yang bisa memberi arti besar apabila diperlakukan dengan sentuhan sulam dari tangan terampil. Namun, tidak semua orang menganggap kegiatan menyulam payet ini mudah dilakukan.

⁵ Teknik Sulam. Kursusjahityogya.blogspot.com/2013/09/sulam.html.

Aksesoris payet adalah salah satu manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias baju atau pakaian sebagai pelengkap untuk keindahan busana. Sulaman yang dibuat menggunakan tangan ini, di Indonesia pertama kali di buat oleh kerajaan-kerajaan yang berada di Nusantara. Sebagai kebudayaan yang harus dilestarikan yang biasanya digunakan dalam acara adat atau acara formal dengan menggunakan busana yang berpayet. Pada jaman dahulu aksesoris payetan digunakan pada pakaian adat daerah sebagai symbol untuk upacara adat desa setempat saja. Namun pada abad ke 21 ini banyak suatu perancangan baju atau fashion yang sangat pesat dan signifikan menggunakan payet sebagai aksesoris utamanya.

Dengan menggunakan hiasan bahan payet dan manik-manik, dapat menjadikan suatu karya yang dihasilkan oleh desainer aksesoris kreatif mampu mendatangkan keuntungan tinggi bila dibandingkan dengan pembuatan bahan tanpa diberi aksesoris payetan. Dalam penggunaannya, aksesoris payet biasanya digunakan dalam sebuah acara formal. Namun pada saat ini aksesoris payet sangat dibutuhkan dan amat penting digunakan dalam setiap gaun atau busana apapun sebagai pelengkap keindahan busana.

Payet yang sering digunakan di Indonesia diantaranya, payet padi, tebu, lombok, pasir, piring dan lain-lain sebagai penghias busana. Berawal dari percobaan bahan dan eksperimen inilah payetan dapat dijadikan kreasi yang sangat menarik yang semakin berkembang dan tidak punah sampai di masa modern ini. Pemakaian payet dapat membuat penampilan seseorang menjadi lebih elegan dan terkesan indah, tanpa mengeluarkan banyak modal. Untuk membuat aksesoris payet, dibutuhkan beberapa bahan, antara lain: benang, kain, benang, payet, dan jarum.

STRATEGI/METODE

Dari paparan tersebut, maka strategi/metode yang pendamping lakukan dalam pemberdayaan perempuan memerlukan beberapa tahapan hingga mencapai out put yang diharapkan. Secara sederhana Randy dan riant (2007) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses

yang alamiah, dalam arti kata alami dalam kehidupan wajar sehari-hari. Pemberdayaan adalah sebuah “poses menjadi” bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu:⁶

- a. Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”.
- b. Tahap kedua adalah pengkapasitasan, sering disebut “*capacity building*” atau dalam bahasa yang sederhana “memampukan atau *enabling*”.
- c. Tahap ketiga pemberian daya atau “*empowerment*” pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan penerima.

PELAKSANAAN

Untuk mencapai strategi di atas, dilakukan tindakan-tindakan antara lain, melakukan analisa kebutuhan yang partisipatif yang melibatkan perempuan dan laki-laki untuk menentukan rencana aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat. Mendorong perempuan desa yang potensial untuk menjadi penggerak masyarakat (*Community Organizer*), dimana mereka diharapkan dapat memotivasi kelompok perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan .

Selanjutnya, memastikan perempuan dapat mengakses semua kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi, sehingga dapat berkontribusi aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan peningkatan perekonomian keluarga dan masyarakat. Dan mendorong perempuan untuk dapat memegang kontrol kegiatan yang difasilitasi tersebut, sehingga nantinya diharapkan lebih percaya diri dalam keterlibatannya dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Mendorong perempuan desa untuk meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas. Terakhir, memanfaatkan strategi komunikasi, informasi dan edukasi yang berwawasan gender dengan menggunakan

⁶ PSW UGM, *Women in Public Sector* (perempuan di Sektor Publik), Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, cet I 2008, h. 109

pendekatan video partisipatif yang berfungsi sebagai media advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender, ekonomi, sosial dan lingkungan.

Sesuai dengan strategi tersebut, maka langkah-langkah dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Sumurboto adalah sebagai berikut:

a. Pra Survey, tanggal 28 Maret 2015

Kegiatan ini merupakan awal dari kegiatan kami selaku pendamping untuk mengamati kondisi, situasi kelurahan Sumurboto, untuk mendapatkan isu-isu yang strategis yang dijadikan materi pendampingan. Dari sekian isu tentang perempuan maka faktor yang paling berpengaruh dalam kemiskinan salah satunya yaitu peran perempuan dalam mengakses pembangunan, oleh karena itu pendamping mengambil tema tentang "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Desa Sumurboto"

b. Silaturahmi, tanggal 26 April 2015

Kegiatan ini merupakan lanjutan yaitu silaturahmi (pengenalan dan ijin penerapan program) kepada Bapak Sapto Ibnu K. SE., selaku kepala kelurahan dan ibu Sri Muryani, BA selaku sekretaris kelurahan Sumurboto serta memantapkan lebih dalam tentang program pendampingan tersebut. Sehingga dapat meminimalisir ketidaktepatan substansi dalam implementasi program pemberdayaan.

Selanjutnya pada tanggal 3 Mei 2015, silaturahmi kepada ibu Wiwik selaku ketua pembina PKK kelurahan Sumurboto bersama dengan ibu Lilin sebagai sekretaris (sebagai *Community Organizer*). Pertemuan tersebut, memberikan banyak masukan terkait dengan program yang akan dilakukan terhadap 50 calon peserta (waktu dan tempat pelaksanaan program, sarana dan prasarana, *expert* atau pelatih dari Akademi Kesejahteraan Keluarga). Dan hal-hal lain yang mungkin menjadi kendala bagi pemberdayaan ini.

c. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

- Kegiatan 1 : Pembukaan dan Sosialisasi, tanggal 7 Juni 2015

Kegiatan pembukaan program “Pemberdayaan Ekonomi Pekerja Rumah Tangga”, yang dihadiri dan sekaligus dibuka oleh Kepala Kelurahan Sumurboto, Ketua Pembina PKK Kelurahan Sumurboto dan para peserta pemberdayaan. Dilanjutkan dengan sosialisasi program dan *public hearing, feedback* dan pembagian peralatan sekaligus pengenalan pelatihan .

Pembagian peralatan tersebut, dimaksudkan agar peserta lebih termotivasi karena sudah divasilitasi dan diberikan ketrampilan payeting melalui pelatih yang profesional. Tiap peserta mendapatkan satu paket materi bahan ajar, satu paket peralatan berupa kerudung, jaringan/raam payet, karbon, benang yamalon, kapur pensil, alat untuk memola, jarum, cepuk plastik tempat payet dan bermacam-macam bentuk payet (bulat, padi, bambu, piring, pasir, batang patah, jantung dan lain-lain).

Respon peserta cukup antusias untuk berlatih payeting bahkan *feedback* sangat baik karena peserta tidak hanya sekedar diberikan ketrampilan payeting tetapi juga meminta untuk praktek ketrampilan membuat snack ringan. Pada kesempatan itu pula disepakati untuk membuat “cake tahu” dan “nuget tempe”.

- Kegiatan ke 2: Motivasi dan pembekalan manajemen yang dilaksanakan pada tanggal 14 juni 2015.

Pada kegiatan ini, peserta diberikan wawasan tentang pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, perempuan mitra sejajar dengan kaum laki-laki terutama dalam pengambilan keputusan di keluarga, pembekalan ini dimaksudkan untuk membuka paradigma perempuan untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas keluarga dan masyarakat.

Disamping itu, pengetahuan tentang manajemen sederhana dalam mengelola keuangan keluarga, membentuk organisasi yang produktif. Dengan bekal pengetahuan ini, dimaksudkan agar menjadi perempuan produktif dalam keluarga maupun masyarakat, namun tidak mengesampingkan peran sebagai ibu dan istri.

Prinsip Islam mengajarkan bahwa “Sebaik-baik harta yang shalih (baik) adalah dikelola oleh orang yang berkepribadian shalih (amanah dan profesional).” Hak bekerja dalam arti kebebasan berusaha, berdagang, memproduksi barang maupun jasa untuk mencari rizqi Allah secara halal merupakan hak setiap manusia tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Bila kita tahu bahwa kaum wanita diberikan oleh Allah hak milik dan kebebasan untuk memiliki, maka sudah semestinya mereka juga memiliki hak untuk berusaha dan mencari rizqi.

Ada tiga tipe pengelolaan yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan keluarga:

- a. Uang yang diterima di keluargadikelolabersama
- b. Uangdibagiberdasarkanpersentasekebutuhan.
- c. Membagitanggungjawabantaraistridansuami.

Serta ada 3 kebutuhanrumahtangga:

- a. Kebutuhan primer
yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapatmewujudkan lima tujuan syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan kehormatan). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum,tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.
- b. Kebutuhansekunder
aitu kebutuhan untuk memudahkan hidup agar jauh dari kesulitan.Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

Kebutuhan ini pun masih berhubungan dengan lima tujuan syariat.

c. Kebutuhantersier

Yaitu kebutuhan yang dapat menambah kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan tujuan syariat.

- Kegiatan ke 3: Pelatihan Payeting, pada tanggal 21 Juni 2015. Pelatihan payeting diawali penjelasan dari tutor Bu Rini dari Akademi Kesejahteraan Sosial (AKS) tentang teknik dasar dan macam-macam pola payet.

Pada pelatihan tersebut, pendamping bekerjasama dengan dosen Akademi Kesejahteraan keluarga (AKS) yang mempunyai kompetensi di bidang pelatihan payeting. Adapun, pelaksanaan pelatihan disampaikan oleh tiga pelatih yaitu ibu Mamik selaku dosen senior, ibu Rini serta dosen junior sebagai asisten ahli dalam pelatihan tersebut yaitu ibu Yosi.

Dasar memakai tiga pelatih karena dalam pelaksanaannya satu yang memberikan penjelasan, sedangkan pelatih lainnya mendampingi para peserta agar lebih mudah dan jelas menirukan instruksi pelatih.

Pelaksanaan pelatihan, para peserta diberikan materi, *pertama* tentang teknik dasar yaitu menggambar langsung di kain, menjiplak dengan karbosn, mengikuti pola, *kedua yaitu cara pemasangan payet (tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, bentuk tabur, bentuk bunga, bentuk daun, bentuk rantai, bentuk tumpuk).*

Kenyataannya memang cukup rumit dan harus sabar dalam berlatih meskipun pada akhirnya juga mudah atau kesulitannya tergantung dari pola atau gambar yang diinginkan. Pada pelatihan awal ini diberikan teknik yang sangat sederhana dan peserta membuat di atas kerudung yang telah dibagikan dan dilanjutkan penyelesaiannya di rumah

masing-masing. Pelatihan selanjutnya, peserta dihimbau untuk membawa media baju atau kebaya.

- Kegiatan ke 4: Pelatihan payet dengan media baju atau kebaya, pada tanggal 30 juni 2015

Pada pelatihan ini, peserta membuat payet dengan media baju atau kebaya mereka masing-masing. Oleh karena, pada pelatihan ini merupakan peningkatan teknik pelatihan lanjutan maka mediana juga berbeda dan lebih luas dan bervariasi. Pada pelatihan ini, juga mempunyai tingkat kesulitan tersendiri.

- Kegiatan ke5: Pelatihan |kreasi payet

Pada pelatihan ini, peserta diajarkan berbagai kreatifitas payet. Motif payet yaitu teknik memadukan bermacam-macam payet sehingga menjadi kreasi yang lebih indah. Dari pelatihan tersebut diharapkan peserta dapat mengenal lebih banyak model dan varian payet.

- Kegiatan ke 6: Ketrampilan membuat snack ringan

Kegiatan terakhir yaitu membuat snack ringan berupa “cake tahu dan nuget tempe”. Keterampilan ini cukup bermanfaat baik dikonsumsi sendiri maupun sebagai bentuk usaha home industri. Hal ini dikarenakan makanan tersebut dari bahan yang cukup mudah didapat, relatif murah dan termasuk dalam makanan sehat yang kaya protein.

Dikatakan sebagai makanan sehat karena bahan-bahannya cukup higienes, berprotein dan tanpa pengawet. Makanan sehat seperti itu jelas bagus untuk dikonsumsi keluarga, untuk bekal anak-anak sekolah. Disamping itu, makanan tersebut mudah diolah dan diproduksi karena kelurahan Sumurboto dekat dengan sekolah SD, SMP, Universitas, pertokoan dan perkantoran. Dengan demikian, mudah untuk menjual makanan sehat dan murah itu.

- Kegiatan ke 7: Penutupan kegiatan, tanggal 2 Agustus 2015

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi dan sekaligus ekonomi para perempuan pekerja rumah tangga di kelurahan Sumurboto, kecamatan banyumanik.
2. Pemberdayaan dalam bentuk pelatihan payetng dan pembuatan snack ringan merupakan salah satu pilihan yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi, situsai dan potensi serta keinginan para pekerja rumah tangga, tentu saja tidak terlepas dari kendala-kendalanya. Dan, ketrampilan payetng merupakan alternatif bagi pekerja rumah tangga yang sudah tidak bekerja lagi.
3. Strategi pemberdayaan perempuan pekerja rumah tangga, dilakukan beberapa tahap yaitu pemberian kognitif melalui penyadaran, pemberian dan membangun motivasi, paradigma keterlibatan perempuan dalam pembangunan (meningkatkan akses ekonomi perempuan, meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat). Pemberian ketrampilan home industri dalam bentuk pelatihan payet dan pengolahan makanan ringan.
4. Terbentuknya komunitas home industri dibawah PKK kelurahan Sumurboto, merupakan suatu keniscayaan, sepanjang dilakukan dengan ketekunan, kebersamaan saling asah asuh dan asih dan didukung dengan komitmen dan manajemen yang baik.

B. Rekomendasi

1. Pemberdayaan perempuan pekerja rumah tangga dalam bentuk pelatihan payetng dan pengolan snack ringan, perlu dukungan dari berbagai pihak sebagai bentuk penguatan komunitas marginal. Monitoring terhadap kegiatan tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan (*continues sustainability*).
2. Pemberdayaan ekonomi perempuan, merupakan lahan garapan yang perlu disentuh dan diperluas mengingat kondisi perempuan

yang masih termarginalkan, ter subordinasi terutama di pedesaan, kawasan kumuh atau di pinggiran kota

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Hastin Umi, "Perempuan dan Ekonomi, Antara ada dan Tiada",
https://www.jurnalperempuan.org/perempuan_dan_ekonomi-antara-ada-dan-tiada.html
- Halim,Rr Suhartini A, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*,(Lkis,Yogyakarta,2005)
- Hutapea, *Pembangunan Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat Desa*, LPM Universitas Satyawacana, Salatiga, 1999.
<http://info.katalogpromosi.com/cara-menjahit-dengan-tiusuk-jelujurphp//sthash.2GrVeF2R.dpuf>
- <http://www.tribunnews.com/regional/2014/09/04/ganjar-jamin-umur-2015-di-jawatengah>
- Lembaga studi dan pengembangan perempuan dan anak, Yayasan dan friedrich Ebert S,jakarta,1999
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, *INPRES No 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, 2008
- Muslia Musdah, *Islam bak asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, Naufan pustaka, Yogyakarta, 2011
- Nugraha,Riant,randy w,*Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar & Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elekmia Komputindo,2007)
- Sriwidia purwanti, Christine, *Pemberdayaan Kaum Marginal*, (Yogyakarta: APMD press,2005).
- Syukri,Muhammad, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Seberapa Efektifkah Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender*, dalam www.Smeru.or.id
- Teknik Sulam. kursusjahityogya.blogspot.com/2013/09/sulam.html.
- Tilly,LA.And Scott,J.C.W,*Women Work And Family*, sebagaimana dikutip sunyoto usman, pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1998

